

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan kesehatan yang merupakan salah satu domain dalam *Human Development Index* berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam suatu negara. Empat dari seluruh komitmen yang dicetuskan oleh negara-negara Perserikatan Bangsa Bangsa dalam *Millennium Development Goals* (MDGs) terkait erat dengan masalah kesehatan terutama ibu dan anak. Hingga saat ini angka kematian ibu dan anak masih menempati posisi tertinggi di Asia walaupun telah mengalami penurunan setiap tahunnya (Prasetyawati 2012, hlm.1).

Sekitar empat juta bayi di dunia meninggal setiap tahunnya dalam empat minggu pertama kehidupan (Roesli dalam Rustam 2010, hlm.1). Berdasarkan data hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 32 kematian per 1000 kelahiran hidup. Jawa Barat menjadi penyumbang terbesar kematian bayi di Indonesia. Menurut data Laporan Program Kesehatan Anak Provinsi Jawa Barat Tahun 2010 – 2012, jumlah kematian bayi yang dilaporkan di Jawa Barat mencapai angka 4.650. Gambaran perkembangan terakhir mengenai sebaran jumlah kematian bayi diseluruh kecamatan di Kota Depok tahun 2014 menunjukkan rasio angka kematian bayi per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2014 sebesar 1,78 per 1000 kelahiran hidup. (Indonesia. 2014, hlm.29).

Penyakit ISPA merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian bayi dan balita di negara berkembang. Pada tahun 2000 diperkirakan sekitar 1,9 juta anak meninggal karena penyakit ISPA dan 70% terjadi di Afrika dan Asia Tenggara (Williams dkk. dalam Rustam, 2010, hlm.2). Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, di Indonesia Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan adalah sekitar 25 persen. Lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Angka kejadian ISPA di Provinsi Jawa Barat cukup tinggi yaitu sebanyak 24,8%

(Riskesdas 2013, hlm.65). Laporan Profil Dinas Kesehatan Kota Depok tahun 2014, menyatakan bahwa ISPA merupakan satu dari sepuluh pola penyakit rawat jalan terbanyak pada golongan umur <1 tahun, 1-4 tahun, dan 5-14 tahun dengan jumlah kasus sebanyak 52.614 kasus (Indonesia. 2014, hlm.33).

Penyakit ISPA adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Indonesia. 2012, hlm.4). Terjadinya ISPA tertentu bervariasi menurut beberapa faktor, baik faktor bayi seperti usia, jenis kelamin, status ASI eksklusif, status imunisasi, status gizi, suplementasi vitamin A, maupun faktor lingkungan seperti polusi udara dalam ruang terutama asap rokok (Kartasmita, 2010, hlm.23). Bayi dengan berat badan lahir rendah (<2500 gr) juga mempunyai risiko untuk meningkatnya kejadian ISPA (Semba dalam Rustam 2010, hlm.4).

Faktor lain yang mempengaruhi resiko kejadian ISPA pada anak adalah faktor ibu yaitu tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ISPA. Berdasarkan penelitian Supraptini (2009), tingkat pendidikan ibu masuk kedalam tiga faktor terbesar yang berhubungan dengan ISPA. Ibu yang berpendidikan tinggi memiliki resiko rendah anak terjangkit ISPA dan menurut penelitian Wahyuti (2012) kejadian ISPA pada bayi dengan pengetahuan ibu cukup mengalami ISPA dengan frekuensi kejadian 2 kali lebih banyak dibandingkan dengan bayi dengan ibu berpengetahuan baik (Wahyuti 2012, hlm.12).

Puskesmas di Kecamatan Cilodong Kota Depok tercatat banyak cakupan kunjungan bayi. Berdasarkan profil kesehatan Kota Depok Tahun 2014, kunjungan bayi di Kecamatan Cilodong menempati posisi ketiga diantara sebelas Kecamatan lain di Kota Depok. Menurut data profil Puskesmas Cilodong, Puskesmas Kalimulya, dan Puskesmas Villa Pertiwi tahun 2015 tercatat 10.206 kasus ISPA pada anak di Kecamatan Cilodong. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor faktor yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Kecamatan Cilodong Kota Depok tahun 2017.

I.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Kecamatan Cilodong Kota Depok Tahun 2017?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas di Kecamatan Cilodong Kota Depok Tahun 2017.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran usia, jenis kelamin, riwayat BBLR, status ASI eksklusif, riwayat imunisasi, status gizi, pemberian vitamin A, pasien bayi usia 6-12 bulan di Kecamatan Cilodong Kota Depok Tahun 2017.
- b. Mengetahui gambaran tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu pasien bayi usia 6-12 bulan di Kecamatan Cilodong Kota Depok Tahun 2017.
- c. Mengetahui gambaran status merokok anggota keluarga pasien ISPA bayi usia 6-12 bulan di Kecamatan Cilodong Kota Depok Tahun 2017.
- d. Mengetahui hubungan antara faktor bayi (usia, jenis kelamin, riwayat BBLR, status ASI eksklusif, riwayat imunisasi, status gizi, pemberian vitamin A), faktor Ibu (pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang ISPA), dan faktor lingkungan (status merokok anggota keluarga) terhadap kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Kecamatan Cilodong Kota Depok Tahun 2017.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu kesehatan masyarakat, serta memberikan informasi tentang hubungan antara usia, jenis kelamin, BBLR, status ASI eksklusif, riwayat imuniasasi, status gizi, pemberian vitamin A, tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu terkait ISPA, dan status merokok anggota keluarga dengan Kejadian ISPA pada Pasien ISPA usia 6-12 bulan di Kecamatan Cilodong Kota Depok Tahun 2017.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua Pasien ISPA

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan membuat para orangtua penderita ISPA lebih memperhatikan kesehatan terutama dapat lebih memperhatikan pentingnya pemeliharaan kesehatan selama kehamilan, pemberian ASI eksklusif, imunisasi dasar, status gizi, pemberian vitamin A, dan bahaya asap rokok terhadap kesehatan anak khususnya pada bayi dibawah usia 12 bulan.

b. Bagi Instansi Puskesmas

Dengan adanya penelitian ini diharapkan puskesmas di Kecamatan Cilodong, yaitu Puskesmas Cilodong, Puskesmas Kalimulya, dan Puskesmas Villa Pertiwi dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terutama dalam pencegahan penyakit ISPA pada anak khususnya anak dibawah usia 1 tahun melalui beberapa upaya seperti membantu meningkatkan akses informasi pengetahuan tentang penyebab ISPA, penularan ISPA dan faktor resiko lain yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA dengan membagikan brosur, memajang poster, melakukan penyuluhan rutin mengenai ISPA, melakukan penyuluhan tentang gizi seimbang, pentingnya memberikan ASI Eksklusif pada anak, pentingnya imunisasi lengkap pada anak, dan bahaya anak terpapar asap rokok.

c. Bagi Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber kepustakaan di Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta sehingga dapat digunakan mahasiswa lain sebagai bahan referensi pembelajaran dan penelitian.

d. Bagi Masyarakat

Sebagai pengetahuan bagi masyarakat tentang hubungan antara usia, jenis kelamin, BBLR, status ASI eksklusif, riwayat imuniasasi, status gizi, pemberian vitamin A, tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu terkait ISPA, dan status merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada pasien ISPA usia 6-12 bulan di Kecamatan Cilodong Kota Depok Tahun 2017.

e. Bagi Peneliti lain

Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan diharapkan penelitian ini menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan ISPA dengan desain penelitian yang lebih baik.

